

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan modal utama manusia dalam mengembangkan kreatifitasnya untuk dapat melakukan perubahan yang sifatnya membangun guna meningkatkan kualitas SDM. Manusia adalah makhluk Tuhan yang secara langsung dikaruniai akal pikiran yang berfungsi untuk membuat manusia itu menjadi lebih baik, karena hanya dengan akal pikiranlah kita dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Sehingga dalam meningkatkan potensinya, manusia perlu pendidikan.

Upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia, pada prinsipnya tidak terlepas dari peran penyelenggara pendidikan. Guru sebagai bagian dari penyelenggara pendidikan memiliki fungsi dan peran dalam kegiatan pembelajaran, yang tidak hanya terbatas pada transfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) kepada siswa, tetapi juga bagaimana membangun pengetahuan siswa secara maksimal melalui penciptaan lingkungan belajar yang kondusif serta pembentukan pengalaman belajar bagi siswa, dan yang paling penting adalah motivasi belajar siswa yang optimal.

Guru sebagai tenaga kependidikan memiliki kedudukan yang sangat penting dalam pencapaian tujuan pendidikan di sekolah. Bahkan Mulyasa(2008:5) dalam bukunya menyatakan bahwa "Guru sangat menentukan keberhasilan peserta didik, terutama dalam kaitannya dengan proses belajar-mengajar". Oleh

karena itu, upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberi sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkualitas. Kemampuan guru dalam menciptakan suasana pembelajaran di kelas yang disukai oleh siswa merupakan sebuah upaya yang harus tercipta dalam proses pembelajaran pada masa yang akan datang.

Proses pembelajaran disini merupakan suatu rangkaian pembelajaran yang disusun secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan-tujuan pembelajaran. Suatu pembelajaran dikatakan berhasil jika pembelajaran tersebut mampu mencapai tujuan-tujuan yang telah dirumuskan. Dalam proses pencapaian tujuan ini pada kenyataannya banyak menemui hambatan-hambatan. Salah satu penyebabnya adalah belum maksimalnya proses pembelajaran dilakukan.

Untuk dapat membangkitkan keaktifan peserta didik, pendidik dituntut untuk dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi aktualisasi peserta didik. Bahkan pendidik sendiri harus berupaya menjadikan aktivitas yang dilakukan sebagai bagian dari aktualisasi diri. Mengajar dan memberi umpan balik pada peserta didik tidak dianggap sebagai beban. Aktivitas kerja telah menjadi bagian bermain, sehingga peluang mengembangkan kreativitas bagi pendidik maupun peserta didik cukup besar. Situasi kondusif bagi peserta didik untuk mengembangkan sikap kritis dan kreatif bukan hanya sekedar penyesuaian diri terhadap pendidik. Pendidik yang otoriter harus diubah menjadi pendidik yang demokratis.

Mulyana (2003 : 16) hal yang perlu dilakukan supaya siswa aktif : (1) siswa mengembangkan rasa percaya diri dan mengurangi rasa takut, (2) siswa

diberi kesempatan untuk berkomunikasi ilmiah, (3) melibatkan siswa dalam menentukan tujuan belajar dan evaluasi, (4) melibatkan siswa secara aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran secara keseluruhan.

Peristiwa sejarah dijelaskan dan didialogkan dengan berbagai faktor yang terkait dengan segala kerelatifan dan keunikannya, sehingga dapat menuju pemahaman bahwa tidak ada suatu peristiwa sejarah yang berdimensi tunggal.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam hal ini kajian mata pelajaran sejarah, manusia Indonesia menjadi inti sejarah Indonesia, yang harus melukiskan dari segi (1) pertumbuhan sifat kebangsaan sebagai bangsa Indonesia; (2) perjuangannya untuk menjadi bangsa yang bersatu dan merdeka; (3) orang-orang besar serta aliran-aliran, dan paham yang mempengaruhi perjuangan itu, serta gerakan-gerakan massa yang menjadi dasar perjuangan; (4) perjuangan untuk mewujudkan cita-cita kehidupan sebagai bangsa yang bebas, adil, makmur, dan bahagia (Moh, R. Ali, 2005: 350).

Hasil observasi awal di SMA Muhammadiyah Batudaa menunjukkan bahwa model pembelajaran konvensional yang selama ini dilakukan oleh para guru merupakan model yang sangat sering digunakan dalam proses pembelajaran dan hal ini menyebabkan siswa menjadi bosan, mengantuk, pasif terhadap pelajaran dan hanya mencatat saja yang pada akhirnya dapat menurunkan hasil belajar siswa dalam proses belajar khususnya pada mata pelajaran Sejarah. Untuk itu siswa membutuhkan sebuah model pembelajaran yang tepat dan tentunya dapat meningkatkan minat dan motivasinya untuk belajar yang nantinya akan bermuara pada pencapaian hasil belajar siswa.

Dengan demikian kiranya dapat diketahui dari penjelasan diatas bahwa model pembelajaran simulasi merupakan salah satu upaya untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Maka peneliti memformulasikan judul sebagai berikut: **“Hubungan Model Pembelajaran Simulasi terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah di SMA Muhammadiyah Batudaa, Kab. Gorontalo”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut: Siswa dalam mengikuti mata pelajaran sejarah yang selama ini diajarkan dengan model pembelajaran konvensional cenderung hasil belajar peserta didik rendah. Oleh karenanya model pembelajaran simulasi memiliki hubungan yang positif terhadap hasil belajar siswa.

1.3 Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: **“Bagaimana Hubungan Model Pembelajaran Simulasi terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah di kelas X SMA Muhammadiyah Batudaa, Kab. Gorontalo?”**.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan pelaksanaan penelitian ini adalah **“untuk mengetahui seberapa besar hubungan model pembelajaran simulasi terhadap hasil belajar siswa pada**

mata pelajaran sejarah di kelas X SMA Muhammadiyah Batudaa, Kab. Gorontalo”.

1.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan kajian teori yang telah dikemukakan sebelumnya, maka hipotesis pada penelitian ini adalah **“Terdapat Hubungan Positif Model Pembelajaran Simulasi Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah di SMA Muhammadiyah Batudaa, Kabupaten Gorontalo”**.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan ilmu pendidikan dan pembelajaran, khususnya mengenai hubungan metode pembelajaran simulasi terhadap hasil belajar siswa.

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, misalnya:

- a. Bagi siswa dapat meningkatkan hasil belajar yang tinggi terhadap mata pelajaran Sejarah.

- b. Bagi guru kiranya dapat menjadi acuan pemilihan metode dan teknik pembelajaran yang menyenangkan sesuai dengan kompetensinya.
- c. Bagi sekolah kiranya sebagai bahan masukan bagi pihak sekolah mengenai model pembelajaran simulasi yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

1.7 Definisi Operasional

1. Model Pembelajaran simulasi adalah model pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk berpura-pura memerankan tokoh dan menyelesaikan masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan nyata.
2. Hasil belajar siswa adalah gambaran tingkat penguasaan siswa terhadap tujuan pembelajaran. Hasil belajar yang diukur dalam penelitian ini adalah hasil belajar dalam aspek kognitif.